

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pola Komunikasi Kyai Dan Santri

Sebelum membahas lebih dalam tentang pola komunikasi Kyai dan Santri alangkah baiknya mengetahui pengertian istilah Kyai Dan Santri sebagai berikut;

a. Kyai

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Kyai atau pengasuh pondok merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga sangat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren. Karena itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dari pendiri pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran Kyai. Para kyai dengan kelebihan dalam pengetahuan agama Islam seringkali dianggap seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam. Sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau terutama oleh kebanyakan orang awam.¹⁴ Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususannya dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiyah dan surban.¹⁵ Sebutan kyai diberikan kepada orang-orang yang menguasai ilmu agama, mempunyai kewibawaan yang muncul dari pribadinya, serta sangat berpengaruh baik dalam lingkup regional maupun nasional.¹⁶

¹⁴ Wan Mohd Wan, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al - Attas, terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 66.

¹⁵ Zamakh syari Dofier, Tradisi Pesantren., hal.56

¹⁶ Ensiklopedi Islam, Jilid 3, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2000), hal. 10.

b. Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren. Santri sebutan bagi peserta didik yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan, tinggal di dalam pondok pesantren dalam rentang usia remaja.¹⁷ Santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Adapula yang mengatakan bahwa santri berasal dari Bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.¹⁸ Santri adalah remaja yang berada dalam masa peralihan yaitu masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, disertai dengan banyak perubahan baik fisik, kognitif dan sosial.¹⁹ Santri pada umumnya didefinisikan sebagai seseorang yang belajar di pesantren mengenai ilmu agama, tauhid, fiqih, tasawuf, dan akhlak. Namun, seperti telah disinggung sebelumnya, definisi itu kini telah mengalami perluasan makna yang mengartikan santri tidak hanya terbatas pada definisi itu. Santri ialah seorang muslim yang ikut dan patuh terhadap dawuhnya kiai dan memiliki semangat yang sama layaknya santri. Dalam makna luas, siapapun yang berakhlak seperti santri, adalah santri.²⁰

Menurut pengertian yang dipakai di lingkungan pesantren, seorang alim hanya bisa dikatakan kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal didalamnya untuk memepelajari kitab-kitab klasik. Menurut tradisi pesantren, santri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap

¹⁷ Hefni, M. (2012). Penerapan total institution di pondok pesantren Al-Amien Preduan Sumenep. *Jurnal Karsa*. 20 (1), 43-57

¹⁸ Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren studi pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3SE

¹⁹ Papalia, D. E., Olds S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika

²⁰ Imroatul Azizah, “Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama” 4 (2021).

pada kompleks pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal disebut santri senior. Dipesantren tersebut santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri yunior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Sedangkan santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka dari rumah masing-masing.

Lanjut ke Pola komunikasi kyai dan santri dapat dikatagorikan sebagai hubungan dialektik. Hubungan dialektik adalah hubungan dua pihak saling memberi pengaruh dan akibat, bahkan kemudian komunikasi dua pihak itu membuahkan hasil yang lain dari bentuk dua pihak tersebut. Seseorang yang merasa terancam oleh suatu tindakan yang dilakukan oleh orang lain akan berusaha melakukan tindakan yang membuat orang itu mengubah tindakannya

Kata pola dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya bentuk atau sistem.²¹ Cara atau bentuk yang tetap sehingga pola dapat dikatakan sebagai contoh atau cetakan. Secara etimologis menurut Onong Uchjana Effendi “istilah komunikasi berasal dari perkataan Inggris *communication* yang bersumber dari bahasa latin, *communication* berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari *communication* adalah communis yang berarti sama, atau kesamaan arti sama halnya dengan pengertian tersebut.²²

Sedangkan menurut Wilbur Schramm dalam uraiannya mengatakan bahwa definisi komunikasi berasal dari bahasa latin *communis, common*. Bilamana kita mengadakan komunikasi itu artinya kita mencoba untuk berbagi informasi, ide, atau suatu sikap.

Komunikasi yang bernilai pendidikan dalam dunia pendidikan ataupun yang disebut dengan komunikasi edukatif. Dalam pola komunikasi antara kyai dengan santri adalah dalam proses pembelajaran seorang kyai menghadapi santri-santrinya

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h.778

²² Onong Uchjana Effendi, *Spektrum Komunikasi*, (Bandung: Bandar maju, 1992), cet.ke-1, h.4.

yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam ruangan/kelas. Di dalam komunikasi tersebut tampak bahwa kyai mencoba untuk menguasai kelasnya supaya proses komunikasi berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi saling mempengaruhi antara kedua belah pihak, baik kyai maupun santri. Sebagian contoh, seorang kyai mengadakan ta'lim diantara santri-santrinya untuk memecahkan sebuah persoalan, disinilah proses komunikasi itu akan terjadi, adanya saling memberikan pendapat yang berbeda satu sama lain. Dengan adanya komunikasi pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku, maka sikap yang maunya benar dan menang sendiri tidak akan muncul dan berkembang. Sebaliknya akan tumbuh sikap yang toleran dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam hal ini kyai bertanggung jawab untuk mengantar santri ke arah kedewasaan dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan santri berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan dengan bantuan dan pembinaan dari kyai.

Komunikasi kyai dengan santri terkandung dua unsur pokok, yaitu: kegiatan kyai dan kegiatan santri. Sehingga apa yang dilakukan oleh kyai mendapatkan respon dari santri, dan demikian pula sebaliknya apa yang dilakukan santri akan mendapat sambutan dari kyai. Semua kegiatan tersebut dapat diikhtisarkan dengan beberapa ciri komunikasi edukatif yang sering juga disebut dengan komunikasi belajar mengajar. Komunikasi yang merupakan proses atau komunikasi belajar mengajar tersebut memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan komunikasi yang lain. Ciri-ciri komunikasi kyai dengan santri diantaranya:

- a. Belajar mengajar memiliki tujuan
- b. Ada suatu prosedur (jalannya komunikasi) yang direncanakan.
- c. Ditandai dengan penggarapan materi khusus.
- d. Ditandai dengan aktivitas santri.
- e. Guru/ustadz/kyai berperan sebagai pembimbing.
- f. Membutuhkan disiplin.

g. Ada batas waktu.

Pondok Pesantren Nurul Ummah merupakan pondok pesantren yang menampung santri dari berbagai karakter yang berbeda, untuk itu perlu kejelian bagi para ustadz sebagai juga termasuk dalam dewan pengajar khususnya Kyai sehingga mampu berkomunikasi dengan baik terhadap para santri, karakter merupakan aspek penting dan kualitas bagi anak bangsa, Untuk itu Peran seorang Kyai memang sangat penting bagi pendidikan generasi muda, pendekatan komunikasi antar pribadi dalam pembentukan karakter para santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah yaitu berkonsultasi dan memberikan nasihat dalam pengajian maupun diluar kegiatan wajib Santri. komunikasi antar Kyai dan Santri di luar kegiatan wajib memang sangat di butuhkan sehingga kedekatan antara Kyai dan Santri selalu terjaga dengan baik. dengan begitu para santri juga mampu mendapatkan pelajaran dari Kyai bukan hanya di dalam kelas tetapi di luar kelas juga. Sehingga dengan adanya kedekatan seperti itu suasana antar Kyai dan Santri bisa lebi cair.kadang-kadang bercanda di situlah kedekatan Kyai dan Santri terjalin konsisten, Kyai juga memberikan figur keteladanan dan kedisiplinan.

Komunikasi yang bernilai pendidikan dalam dunia pendidikan ataupun yang disebut dengan komunikasi edukatif. Dalam pola komunikasi antara kyai dengan santri adalah dalam proses pembelajaran seorang kyai menghadapi santri-santrinya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam ruangan/kelas. Di dalam komunikasi tersebut tampak bahwa kyai mencoba untuk menguasai kelasnya supaya proses komunikasi berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi saling mempengaruhi antara kedua belah pihak, baik kyai maupun santri. Sebagian contoh, seorang kyai mengadakan ta'lim diantara santri-santrinya untuk memecahkan sebuah persoalan, disinilah proses komunikasi itu akan terjadi, adanya saling memberikan pendapat yang berbeda satu sama lain. Dengan adanya komunikasi pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku, maka sikap yang maunya benar dan menang sendiri tidak akan muncul dan berkembang. Sebaliknya akan tumbuh sikap yang toleran dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam hal ini kyai bertanggung jawab untuk menganterkan santri ke arah kedewasaan

dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan santri berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan dengan bantuan dan pembinaan dari kyai.

2. Karakter Santri yang ada dalam konsep Birrul Walidain

Karakter, Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Birrul walidain terdiri dari dua kosa kata, yaitu al-birr dan al-walidain. Al-birr diartikan dengan suatu perbuatan baik, baiknya akhlak, atau kebaikan. Rasulullah SAW bersabda, bahwa: al-birr merupakan hak orang tua yang wajib ditunaikan oleh seorang anak, selagi bukan dalam hal maksiat. Sedangkan al-walidain diartikan dengan kedua orang tua kandung.²³

Contoh Karakter yang ada dalam konsep Birrul Walidain;

a. Rasa hormat

Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan pesantren, tak ada murid berani melawan guru atau kiai karena siapa yang melawan guru karena ilmunya tidak akan bermanfaat. Itulah salah satu doktrin dan etika yang senantiasa tumbuh dan dijaga di lingkungan pesantren,

²³ Fika Pijaki Nufus, DKK, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Q.S. Luqman (31): 14 Dan QS. Al- isra (17): 23-24".....hlm. 18.

sehingga hubungan guru dan murid senantiasa santun dan penuh hormat.

b. Rendah hati

Sering disebut dengan تَوَاضَعٌ atau tawādhu yang berarti tidak angkuh dan tidak sombong. Orang yang rendah hati selalu bersikap tenang, sederhana, dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan sombong. Karena itulah arti ungkapan rendah hati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat tidak sombong ataupun tidak angkuh. Dari arti ungkapan rendah hati tersebut bisa dipahami bahwa penerapan sikap terpuji ini memberi banyak maslahat bagi kehidupan. Menurut Buya Hamka (1908-1981), sifat ini membuat orang yang memilikinya tidak mencampuri urusan yang tak ia pahami, tahu membatasi diri pada bidang yang ia ilmui. Orang yang begitu tahu bahwa orang yang segala tahu menandakan bahwa ia kurang pengetahuannya.²⁴

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Tanggung jawab juga berarti siap menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri. Nilai tanggung jawab ini dapat orang tua ajarkan kepada anak sejak usia dini dengan contoh yang sederhana agar anak mudah mengerti.

d. Balas Budi

²⁴ “Artikel Rendah Hati Menurut Buya Hamka - Penelusuran Google.Html,” n.d.

Balas budi/membalas kebaikan orang dengan hal-hal yang baik dan benar, seperti halnya di pesantren kita diajarkan untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dan wajib mengikutinya.

e. Adil

Adil adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar dan tidak sewenang-wenang. Secara terminologis, adil mengandung makna suatu sikap yang bebas dari ketidakjujuran dan diskriminasi.

f. Jujur

Jujur adalah lurus hati, tidak curang, dan kejujuran ialah kelurusan hati, ketulusan hati. jujur adalah bahwa individu mampu berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, membela kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, serta menegang suatu janji.²⁵

3. Birrul Walidain

Birrul walidain terdiri dari dua kata, birrul dan walidain. “Birrul atau al-birru artinya kebajikan sedangkan Al-walidain artinya dua orang tua”.²⁶ Birrul walidain mengandung makna “mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh terhadap apa

²⁵ Juliana Batubara, “Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan”, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Volume.3 No. 1, Februari, hlm. 1-6, hal. 3.

²⁶ Yunahar Ilyas, *Ahlak terhadap Allah dan Rasul*, Jakarta: (Yayasan Penyelenggara Penerjemah 2013),

yang orang tua perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka senangi dan meninggalkan hal-hal yang tidak mereka senangi”.²⁷

Birrul walidain didefinisikan sebagai perbuatan baik tidak hanya kepada ibu saja, tetapi juga kepada ayah. Hal ini sejalan dengan arti kata birrulwalidain sendiri, yang mana kata birru walidain berasal dari dua kata yaitu kata birru yang berarti berbuat baik, berbakti, dan al-walidain yang merupakan bentuk tasniah dari kata al-walidu yang berarti kedua orang tua.²⁸

Dalam penerapannya Birul Walidain di dalam lini santri dengan pola komunikasi yang diterapkan antara Kyai dan Santri: Mengikuti segala nasihat yang baik dan berusaha menyenangkan hatinya, Selalu memohon ampun kepada Allah subhanahu wa ta'ala, Bergaul dengan orang tua dengan cara yang baik.

Sebagai lembaga pendidikan, hubungan Kyai dengan santri merupakan hubungan yang unik. Berbeda dengan lembaga yang lain, dalam pesantren hubungan Kyai dan santri selayaknya hubungan Bapak dengan anaknya. Ikatan emosional antara santri dan Kyai adalah ikatan yang sangat kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana guru begitu berusaha untuk menjadikan murid mendapatkan ilmu manfaat. Seperti tidak mempunyai anak membalas ibu yang melahirkan, begitu juga, santri tidak akan mampu membalas ilmu pengetahuan yang di berikan oleh Kyainya.²⁹

²⁷A.F. Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h

²⁸ Muhammad Kurnia Pratama, *Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Isra ayat 23 dan 24 tentang Birrul Walidain terhadap Upaya dalam Membentuk Adab Anak Kepada Orang Tua*, vol.2 NO.2(2022); Bandung conference series;Islamic education

²⁹Siswanto, Iwan, *Eksistensi Pesantren dengan Budaya Patronase*,(Hubungan Kyai Dan Santri)mitra Ash Shihab,2(1):98

Secara umum, hubungan Kyai dan santri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Hubungan antara Guru dengan murid, hal ini tersebut tidak terlepas dari hubungan belajar mengajar antara kyai dengan santri
- b. Hubungan bapak dengan anak. Hubungan antara kyai dengan santrinya layaknya hubungan bapak dengan anak. Hal tersebut terjadi karena kasih sayang yang diberikan kyai terhadap santrinya dalam hal rohani begitu besar. Sehingga antara kyai dengan santri terjalin ikatan emosional yang sangat besar.

Hubungan anak dan bapak antara Kyai dan santri dapat terjadi karna dua faktor, faktor intern dan ekstern. Faktor intern, faktor ini timbul dari dalamnya pengetahuan Kyai yang menjadikannya memiliki belas kasih yang tinggi terlebih terhadap santri yang *notabennya* bersama kyai hamper 24 jam selama sehari. Sedangkan faktor ekstern berasal dari kebiasaan orang tua santri yang menitipkan secara langsung putra putrinya kepada sang kyai, sehingga rasa tanggung jawab karena penyerahan itulah yang menjadikan Kyai sangat menyayangi santri seperti anaknya sendiri. Begitu juga santri akan menganggap Kiai sebagaimana orang tuanya sendiri.

Saat orang tua atau wali santri menyerahkan putra putrinya kepada Kyai, orang tua melepas putra putrinya dengan mutlak, dengan kata lain, meminta kyai mengajar putra putrinya, dan ridho atau ikhlas apa bila putra putrinya dihukum karna kesalahan. Penyerahan wali santri kepada Kyai merupakan bentuk ikhtiar orang tua untuk mendidik putra putrinya, karena orang tua mersa tidak mampu untuk mendidiknya sendiri. Sehingga karna adanya penyerahan mutlak inilah, jarang sekali ada kasus wali santri terutama dalam pesantren tradisional, yang

melaporkan pengasuh pesantren karena putra putrinya mendapat hukuman yang dalam istilah pesantren disebut dengan ta'zir

Faktor yang menjadikan antara santri dan Kyai tidak akan hilang disebabkan karena Kyai dimata santrinya memiliki karisma tersendiri. Semua perilaku kyai merupakan keteladan yang dapat dijadikan contoh bagi santri. Sehingga karna hal tersebut, menjadikan santri tunduk dan berusaha untuk mengikuti semua perkataan dan perilaku yang dicontohkan oleh kyai, sehingga menjadikan santri menjadi tunduk dan rendah diri didalam berperilaku sehari-hari, yang akan terbawa sampai menjadi alumni.

Dalam dunia pesantren ikatan kyai dan murid tidak akan berakhir, bahkan setelah santri boyong atau keluar dari pesantren. pengucapan kata “bekas” guru dalam khazanah pesantren merupakan pengucapan yang sangat tabu, sehingga hubungan kyai dan santri akan terus terjaga. Bahkan kalangan santri setelah tidak lagi tinggal di pesantren, masih akan terjalin hubungan dengan almamaternya. Hal tersebut dapat dilihat masih banyaknya alumni pesantren yang rutin sowan kepada kyainya, hanya untuk menyambung tali antara guru dan Santri.³⁰

³⁰ Ahmad Ramdan and Maman Usman, “Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai terhadap Santri di Pesantren Simarasa,” *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf* 3, no. 1 (March 29, 2021): 56–85, <https://doi.org/10.53401/iktsf.v3i1.37>.

